

Simbolisme Mantra Semar Mesem Terhadap Kekuasaan Di Banyuwangi

Intan Wulandari¹⁾, Tedi Erviantono²⁾, Bandiyah³⁾

¹²³⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: wulanintan06@gmail.com¹⁾, erviantono2@yahoo.com²⁾, dyah_3981@yahoo.co.id³⁾.

ABSTRACT

Cultural that is famous in Banyuwangi namely teks Osing, which is a tribal prayer the existence of spiritual magic. This research uses theory Hegemony Gramsci. The method used is qualitative descriptive. The instrument in these study using an in-depth interview on the informant. Determination of informants using techniques purposive sampling and snowball sampling. The results of the research are: first, Semar Mesem as the fine witchcraft of sage used to attract the opposite sex. On progress Semar Mesem can be used as a science magic to gain one's desire to be fulfilled. Second, the symbolic form of use Semar Mesem Belt, heirloom, implant, powder and lipstick. The symbol is used to maintain the position, authority, charm of love and attract the opposite sex. Third, the concept of hegemony Gramsci in use Semar Mesem originated from the doctrine of cultural dominance ethnic Osing became heirs and rulers etnik from Banyuwangi which actually people unconsciously follow.

Keyword: *Qualitative Descriptive, Hegemony, Semar Mesem*

1. PENDAHULUAN

Tradisi lisan yang berkembang di kalangan masyarakat yaitu mantra. Mantra termasuk dalam jenis sastra lisan *folklor*. Kebudayaan yang diwariskan secara turu-temurun. Dalam konteks kebudayaan Jawa Timur terdapat beberapa yang terkenal diantaranya seperti kebudayaan *Osing* yaitu bermantra. Mantra *Osing* merupakan doa sakral kesukuan yang mengandung kepercayaan adanya kekuatan spiritual sebagai kekuatan gaib. Mantra *Osing* memiliki ke unikan tersendiri adanya empat macam magi yang terkandung dalam mantra yakni putih, kuning, merah, dan hitam.

Mantra tersebut masih bertahan sampai saat ini yang dimanfaatkan dalam kehidupan sosial oleh masyarakat. Dari keempat magi yang ada dalam mantra yang

sangat menarik untuk dikaji yaitu mantra yang bermagi kuning. Mantra bermagi kuning tidak hanya dimiliki oleh dukun, tetapi dapat juga digunakan oleh kalangan masyarakat.

Mantra bermagi kuning dapat digunakan untuk mempengaruhi daya pikir seseorang tanpa menggunakan jalan yang jahat, lebih tepatnya untuk mencari jodoh atau lebih terkenalnya masyarakat menyebut ilmu pengasih. Selain itu mantra bermagi kuning sangat populer dikalangan masyarakat. Sehingga menjadi identitas budaya. Dunia spiritual sangat populer dan umum di kalangan masyarakat Banyuwangi, selain mantra biasanya dunia spritual yang lain seperti pengobatan tradisional, pencarian kekuasaan, dan meramal yang berhubungan dengan *laku mistik*. Dalam hal ini mantra bermagi kuning yang terkenal salah satunya

adalah mantra *Semar Mesem* yang masih dipercaya sampai saat ini oleh para pendukung/pengikutnya. Bentuk kepercayaan tersebut dapat di lihat dari perilaku pengikut yang menggunakan *Semar Mesem* sebagai bekal (*cekelan*) dalam kehidupan

Hal itu sudah biasa dikalangan masyarakat, apalagi tradisi bermantra sudah digunakan sejak zaman dahulu bahkan sampai sekarang masih dipercaya oleh masyarakat setempat. Masyarakat terhegemoni bahwa Banyuwangi adalah pusatnya hal gaib, tidak heran jika sebagian besar masyarakatnya masih menggunakan *klenik* salah satunya mantra *Semar Mesem*.

Mantra *Semar Mesem* dalam kaitannya dengan perilaku individual, tradisi/adat, dan sosial budaya yang dikonsepsikan oleh masyarakat setempat. Dalam konteks ini mantra *Semar Mesem* mempunyai fungsi individual, maksudnyahanya dirasakan atau dinikmati oleh individu dalam memenuhi kebutuhan tertentu. Selain fungsi individual, mantra *Semar Mesem* juga mempunyai fungsi sosial dalam konteks ini fungsi yang tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan individu saja melainkan juga melibatkan latar belakang budaya.

Fungsi individual mantra dilakukan untuk menjerat seseorang agar menjalin hubungan baik dengan mempengaruhi kesadaran seseorang. Budaya *Osing*, seperti mantra memiliki fungsi bagi penggunaanya yang sangat percaya terhadap kekuatan magis. Mantra *Semar Mesem* termasuk dalam mantra santet pengasih atau ilmu pengasih yang dimana fungsinya untuk membuat individu yang lain agar *kantil* atau

yang dimaksud supaya individu yang lain ikut serta dalam pengaruh kesadaran kita.

Seseorang yang memanfaatkan mantra *Semar Mesem* melalui jasa dukun itu artinya untuk memikat lawan jenis sebagai kekasih atau pendamping hidup. Hal itu sesuai dengan magi yang menjiwai mantra *Semar Mesem* yang bermagi kuning berarti ketulusan. Seseorang yang menggunakan mantra *Semar Mesem* tidak ada pikiran untuk berbuat kejahatan dalam menggunakan mantra tersebut.

Kekuatan magis yang terkandung dalam mantra *Semar Mesem* berproses secara halus sehingga unsur negatifnya tidak terlalu kelihatan, apalagi tenaga kosmis dukun yang mentransfer terhadap objek atau lawan jenis yang akan di santet berjalan lama tidak dalam sekejap dan unsur positifnya karena si objek atau lawan yang disantet tidak mengetahui bahwa dirinya terkena santet.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, adapun permasalahan yang akan diteliti adalah “Bagaimana simbolisme mantra *Semar Mesem* terhadap kekuasaan di Banyuwangi?”

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini penulis akan menjabarkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini yang bertujuan sebagai referensi untuk penelitian yang penulis lakukan. Dilihat dari penelitian-penelitian yang sudah ada, maka penulis akan mengambil empat buah penelitian untuk dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian ini. Berbagai hasil penelitian terdahulu yang mengkaji tentang fungsi, makna, dan simbol dalam

suatu tradisi ritual telah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain:

Pertama, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ade Yusuf Ferudyn 2013 dalam skripsi tentang fungsi dan makna simbolik “Ati Kebo Se’Unduhan” dalam Selamatan Pernikahan Keluarga Keturunan Demang Aryareja.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Herning Puspitarini 2014 yang mengkaji tentang Hegemoni Mitos Nyai Roro Kidul Terhadap Kekuasaan Jawa Dalam Novel Sang Nyai Karya Budi Sardjono.

Ketiga, skripsi sejenis yang lain dilakukan oleh Indah Ambar Sari 2016) yang mengkaji tentang Mitos Dan Kekuasaan “Studi Kasus Hegemoni Ngalap Berkah Gunung Kumukus Terhadap Pencarian Kekuasaan”.

Keempat, Penelitian sejenis lain yang dilakukan oleh Yudha Almerio Pratama Lebang 2015 tentang Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan Pada Rumah Adat Toraja Tongkonan Layuk.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Simbol

Kebudayaan dapat ditandai dengan simbol-simbol sehingga dengan simbol manusia dapat suatu pemikiran yang menekankan pada pola yang berdasarkan pada simbol. Simbol merupakan tanda yang mengandung makna, dapat sebagai simbol ritual ataupun simbol sebagai pertanda. Kaitannya dengan mantra Semar Mesem, simbol dapat dikatakan sebagai simbol ritual.

Dalam menganalisis bentuk simbolis aktivitas ritual penelitian yang terdapat pada penggunaan mantra Semar Mesem, dapat menggunakan konsep yang dikemukakan

oleh Turner, yaitu: *Exegetical meaning* makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang ritual yang diamati. *Operational meaning* makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. *Positional meaning* makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas perubahan spiritual).

2.2.2 Mantra

Mantra merupakan perwujudan pikiran yang merepresentasikan kekuatan kosmik, yang menggunakan pengaruh mereka dengan getaran suara.

Semar Mesem memiliki daya magis tersendiri yang tergolong dalam mantra yang halus, masuk dalam kategori white magic. Sesuai dengan tujuan white magic yang meyakini hanya untuk kebaikan, Semar Mesem hanya dalam urusan pengikat lawan jenis. Mantra Semar Mesem juga tergolong dalam mantra ajian, rajah, pelet dan pengasih. Bahasa yang digunakan dalam mantra Semar Mesem adalah Bahasa Jawa dilafalkan pelan-pelan dan juga dalam batin.

2.2.3 Kekuasaan

Kekuasaan dianggap sebagai kemampuan pelaku untuk mempengaruhi tingkah laku pelaku lain sedemikian rupa, sehingga pelaku kedua sesuai dengan keinginan pelaku pertama yang memiliki kekuasaan. Permasalahan kekuasaan sering menjadi masalah sosial, memainkan peranan yang penting di kehidupan masyarakat. Ketika seseorang dapat mempengaruhi kelompok lain. Hal ini adanya pelaku antara kelompok atau kolektivitas yang berkuasa.

Kekuasaan terjadi karena adanya ruang lingkup dimana kemampuan untuk memerintah yang secara tidak sadar memaksa agar diikuti. Seperti yang terjadi dalam penggunaan *Semar Mesem*, ketika sebuah kelompok mendominasi pada akhirnya akan terjadi sebuah kepatuhan harus mengikuti. Bahwa kekuasaan terjadi di dalam segala ruang lingkup kehidupan, tidak hanya berhubungan dengan negara melainkan mencakup dalam segala macam kehidupan sehari-hari.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Teori Hegemoni

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah hegemoni Gramsci. Hegemoni merupakan suatu kekuasaan dominasi atas nilai kehidupan kelompok masyarakat yang pada akhirnya suatu kelompok masyarakat tersebut secara tidak sadar mengikutinya. Dalam kehidupan bermasyarakat dominasi kekuasaan selalu berjalan beriringan karena pasti terdapat kelompok-kelompok dominasi. Kelompok dominasi dapat mempengaruhi kelompok lain, dengan demikian terjadi hegemoni. Konsep hegemoni berupa ideologi, kepercayaan, kaum intelektual, dan negara.

Konsep hegemoni dapat dikaitkan dengan mantra *Semar Mesem* konsep ideologi, kepercayaan, dan kaum intelektual. Ideologi yang disebarkan melalui hegemoni yang menjadikan kepercayaan *populer* bagi masyarakat yaitu *Semar Mesem*. Kaum intelektual yang dimaksud adalah siapa yang menyebarkan ideologi tersebut yang akhirnya seseorang dapat mengikutinya secara terus-menerus dan menjadikannya sebuah kepercayaan *populer*.

3. METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi etnografi. Pada penelitian ini juga menggunakan unit analisis yang dimaksud masyarakat yang akan memberikan informasinya kepada peneliti. Sedangkan objek penelitian yang akan dianalisis berupa mantra *Semar Mesem*, sehingga nantinya peneliti dapat menganalisis simbolisme mantra terhadap kekuasaan.

Selama proses penelitian berlangsung, peneliti akan mencatat semua data yang berhasil dikumpulkan yang selanjutnya akan disusun dengan bentuk uraian secara terperinci, kemudian direduksi, dipilih hal-hal yang pokok dengan kesesuaian tema, lalu peneliti akan mengambil kesimpulan dari semua data yang telah berhasil didapat.

Selain itu peneliti juga menggunakan informan kunci dan informan tambahan. Metode yang digunakan dalam penentuan informan adalah teknik *snowball sampling* dan *purposive sampling*. Selanjutnya pengumpulan data menggunakan reduksi data yang di dapat peneliti dipilah untuk dijadikan satu agar dapat diolah dengan menyajikan data, lalu peneliti dapat menarik kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Kabupaten Banyuwangi yang terletak di ujung Timur Pulau Jawa memiliki luas wilayah 5.782,50 km². Wilayahnya terdapat pantai dan hutan. Memiliki wilayah administratif 24 kecamatan, 751 wilayah

dusun/ lingkungan; 2.839 Rukun Warga (RW); dan 10.569 Rukun Tetangga (RT).

Menurut proyeksi sensus penduduk pada tahun 2014 Kabupaten Banyuwangi mengalami peningkatan jumlah penduduk, dari 1.582.586 jiwa pada tahun 2013, meningkat menjadi 1.588.082 jiwa pada tahun 2014. Dengan luas wilayah sekitar 5.782,50 Km², kepadatan penduduk di Banyuwangi pada tahun 2014 sekitar 274 jiwa per Km².

Berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat Banyuwangi dapat dikatakan merata meskipun masih banyak yang tamatan SD. Jenis pekerjaan sebagian besar masyarakat Banyuwangi menjadi TKW/TKI di luar negeri. Selain itu masyarakat juga memiliki mata pencaharian sebagai petani, berkebun, berternak, pedagang, nelayan selain itu juga terdapat masyarakat yang berprofesi sebagai guru, ABRI, pegawai swasta, dan buruh.

Masyarakat Banyuwangi merupakan masyarakat heterogen yang menghasilkan keberagaman suku, ras, dan agama. Mayoritas penduduk masyarakat banyuwangi menganut kepercayaan Islam, lalu ada Hindu, Protestan, Khatolik, Budha, Konghucu, dan penganut kepercayaan lainnya.

4.2 Hasil Temuan

1 Tradisi Historis Bermantra

Dalam kaitanya mantra *Semar Mesem* tidak terlepas dari sejarah, bagaimana seseorang masih memakai sampai saat ini karena memang sudah menjadi nilai budaya itu sendiri. Jika meminjam konsep budaya Jawa terdapat dua konsep wilayah kehidupan manusia yaitu lahir dan batin. Terdapat juga tiga konstruksi kebudayaan Jawa yaitu, Raja sebagai pusat kekuatan kosmis dan mistis,

peranan *ngelmu* kesempurnaan, dan sumber-sumber simbolik yang mendukung kekuasaan Jawa tersebut.

Secara kultural, masyarakat Banyuwangi masih sangat kental dengan kehidupan bermagi, salah satunya bermantra. Kepercayaan yang didapat dari warisan Hindu sangat melekat dalam kehidupan sosial masyarakat Banyuwangi. Kepercayaan masyarakat terhadap hal gaib tercermin dalam tingkah laku masyarakat yang ditandai dengan adanya upacara ritual desa. Masyarakat Osing memiliki tradisi bermantra yang sangat kuat. Tradisi bermantra dalam konteks ini diartikan sebagai kebiasaan yang dilakukan masyarakat dalam melakukan aktivitas dengan menggunakan mantra, terutama dalam pemujaan leluhur.

Kemunculan mantra atau *ngelmu* santet diperkirakan sejak selesainya perang Puputan Bayu. Pada saat itu puluhan ribu pasukan Blambangan gugur di medan perang melawan Belanda yang dibantu oleh pasukan Bali dan Mataram. Setelah pertempuran usai Bupati Banyuwangi pertama memerintah agar peperangan usai dan kembali membentuk perkampungan. Meskipun rakyat patuh, tetapi mereka masih punya rasa dendam terhadap orang asing seperti Belanda, Matram, dan Bali. Agar tali persaudaraan tidak putus di antara masyarakat *Osing*, terjadilah perkawinan tertutup. Media yang digunakan pada saat itu agar memuluskan hubungan adalah santet.

2. Mantra Semar Mesem

Mantra *Semar Mesem* merupakan mantra santet ilmu pengasih, yang mempunyai simbolisme tradisi bermantra. Mantra *Semar Mesem* termasuk puisi lisan

yang dimana dalam menggunakan lisan tersebut dilakukan dengan cara menghafal kata demi kata. Salah satu komponen yang cukup penting yang menjadi keutuhan penyajian dalam memanfaatkan mantra adalah praktik upacara ritual (magis). Seperti halnya sudah dijelaskan bahwa, tradisi bermantra memiliki hubungan antara suatu objek dengan lambangnya. Hal itu sesuai dengan simbolis yang dipengaruhi oleh pikiran seseorang atau hegemoni masyarakat sekitar yang pada sampai saat ini merupakan hal yang biasa atas jika seseorang menanyakan keberadaan mantra di masyarakat Banyuwangi.

Bahkan pikiran tersebut sudah tidak menjadi hal yang tabu jika seseorang mengetahui keberadaan mantra. Mantra dalam hal ini bisa dikatakan sebagai simbol dimana jika seseorang menggunakan mantra tersebut dapat menarik lawan jenis meskipun sekarang masyarakat menggunakan mantra tersebut sebagai mempertahankan pekerjaan. Misalkan dalam urusan pekerjaan agar seseorang disegani (kharismatik). Pikiran semacam itu sudah tertanam oleh masyarakat setempat jika memang Banyuwangi gudangnya santet.

3. Pelaku Pemujaan Mantra

Dapat dikatakan bahwa pelaku pemujaan tradisi bermantra adalah kelompok masyarakat abangan.

Kelompok masyarakat abangan meyakini bahwa *ngelmu* termasuk mantra yang memiliki kekuatan magi merupakan bagian dari perjalanan hidup. *Ngelmu* dapat dikatakan sebagai keahlian yang dimiliki manusia untuk dapat mencapai sesuatu keinginan dengan cara menggunakan

kekuatan gaib. Bagi masyarakat abangan *ngelmu* bisa dimiliki oleh siapa saja dengan berbagai profesi, seperti pedagang, nelayan, buruh, karyawan swasta, dan PNS. biasanya *ngelmu* yang bersifat ringan seperti santet pengasih *Semar Mesem*.

4. Bentuk Simbolis Semar Mesem

Sebagaimana diketahui mantra memiliki sifat rahasia, dan tertutup. Oleh sebab itu seseorang atau dukun akan selalu menjaga kerahasiannya agar tidak diketahui oleh orang lain. Terkait dengan sifat mantra yang rahasia dan tertutup terdapat prosesi ritual yang dilakukan, biasanya ritual dilakukan pada tempat yang sepi dilakukan antara dukun dan pemesan orang yang meminta bantuan kepada dukun. Sarana yang digunakan dalam praktik ritual antara dukun dan pemesan berupa mantra dan foto.

Namun dalam fenomena di lapangan pada perkembangan zaman pada saat ini seseorang pemesan tidak harus terlibat langsung dalam prosesi ritual. Pemesan menyerahkan segala *laku mistik* kepada dukun dan hanya akan membawa pulang jimat siap pakai berupa simbol yang terwujud seperti:

Pusaka, yang berupa seperti keris berupa wayang *Semar* terbuat dari logam kuningan. Simbol pusaka jika digunakan seseorang akan menunjukkan harapan dan permohonan atau do'a agar diberikan rasa aman, tenang, keselamatan, dan kebahagiaan dalam mencapai tujuan yaitu bagi laki-laki yang menggunakannya.

Ikat pinggang yang terbentuk dari tali wol berwarna putih dan merah. Simbol ini dapat dikatakan sebagai identitas penanda bahwa seseorang jika menggunakan ikat

pinggang yang mengandung doa mantra *Semar Mesem*, akan terjaga dalam melindungi kedudukan atas kekuasaan yang di dapat.

Susuk, yang berupa seperti jarum yang ukurannya 1 cm. Simbol ini dapat dikatakan sebagai simbol pemancaran aura. Jika seseorang yang menggunakan salah satu simbol ini bagi para penggunanya meyakini pancaran aura positif keluar dalam diri seseorang. Dan bedak tabur dan gincu. Simbol ini khusus digunakan oleh kaum perempuan.

Bedak tabur yang sudah diberi mantra *Semar Mesem* oleh dukun ini biasanya digunakan sama halnya seperti susuk yang memancarkan aura tetapi jika susuk dapat digunakan oleh laki-laki maupun perempuan, namun bedak tabur dan gincu hanya dapat digunakan oleh kaum perempuan sebagai pemikat lawan jenis.

4.3 Analisis Hasil Temuan

Analisis penelitian ini menggunakan teori hegemoni Gramsci yang menunjuk pada dominasi kekuasaan, tetapi tidak bersifat memaksa karena dilakukan melalui cara-cara intelektual kultural dan politis. Cara-cara tersebut dilihat dengan patuhnya hampir sebagian masyarakat Banyuwangi kepada dominasi kekuasaan lain yang menyokong legitimasi kebudayaan *Osing*, salah satunya yakni tradisi bermantra. Hegemoni Gramsci digunakan sebagai dasar teori yang menjadi acuan penelitian ini untuk menganalisis hegemoni Simbolisme Mantra *Semar Mesem* Terhadap Kekuasaan Di Banyuwangi.

Hegemoni mantra *Semar Mesem* mencakup semua masyarakat Banyuwangi

dan sekitarnya berupa adat istiadat yang berkembang. Opini tersebut tidak berkembang begitu saja secara individual, melainkan melalui penyebaran antar kelompok masyarakat. Salah satu kebudayaan lisan yang sampai saat ini masih dipercaya keberadaannya oleh masyarakat khususnya Banyuwangi ialah mantra *Semar Mesem*. Orientasi kajian *Semar Mesem* akan menggunakan konsep Gramsci yang berdasarkan kebudayaan itu sendiri.

Bentuk hegemoni yang dilakukan adalah dengan cara-cara pendekatan ideologi, kepercayaan populer, dan common sense dalam eksekusi hegemoni *Semar Mesem* memiliki ideologi untuk membebaskan diri perihal asmara yang ditolak lantaran rasisme. Dalam ideologinya *Semar Mesem* mendominasi dengan cara pendekatan. Pendekatan terhadap obyek-obyek dengan menguniversalkan ideologinya yang kemudian membentuk suatu kepercayaan populer sehingga tercipta common sense dapat diartikan sebagai kaum intelektual yang dapat menyebarkan ideologi.

Dalam kaitannya dengan mantra *Semar Mesem* dapat dikatakan melalui kepercayaan folklor, kepercayaan tersebar melalui opini-opini, tahayul-tahayul. Sehingga dapat mempengaruhi cara pandang seseorang, maka dari kepopuleran tersebut masyarakat mempercayai keberadaan mantra *Semar Mesem*. Karena dari orang ke orang gagasan-gagasan tersebut tersampaikan yang akhirnya menjadi kepercayaan populer yang bisa dikaitkan dengan hegemoni Gramsci. Maka para penggunanya yang mengikuti kepercayaan tersebut tidak

tanggung-tanggung dari berbagai elemen masyarakat dengan berbagai profesi mempercayai mantra *Semar Mesem*.

Agar dapat mencapai hegemoni, ideologi harus disebarakan melalui kelompok-kelompok dominasi. Dalam kaitannya dengan mantra *Semar Mesem* penyebaran melalui dominasi kebudayaan yaitu kebudayaan Osing yang masih percaya terhadap kekuatan *magic*.

Berdasarkan pemikiran tersebut dapat disimpulkan bahwa benar adanya hegemoni merupakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lainnya. Hal tersebut menjadi kaitannya dengan penggunaan mantra *Semar Mesem* yang berawal dari doktrin sebuah kelompok yaitu masyarakat *Osing* yang menjadi pewarisan adat istiadat tersebut yang pada akhirnya semua elemen masyarakat dengan sadar mengikutinya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis simbolisme mantra *Semar Mesem* terhadap kekuasaan di Banyuwangi dapat dikatakan bahwa *Semar Mesem* sebagai mantra santet pengasih yang mempengaruhi tingkah laku masyarakat Banyuwangi dan sekitarnya, khususnya dalam tradisi bermantra. *Semar Mesem* juga mendukung eksistensi seseorang berperilaku dalam kehidupan sosial untuk menarik perhatian lawan. Kharismatik yang ditonjolkan dalam penggunaan mantra *Semar Mesem* sangat dipercaya oleh masyarakat hingga saat ini.

Hegemoni kekuasaan bermantra juga dirasakan masyarakat melalui tradisi yang masih berjalan hingga kini. Hal ini ditandai dengan penggunaan mantra *Semar Mesem* yang sampai saat ini masih dipercaya keberadaannya. Tradisi bermantra telah mengakar dalam kehidupan kelompok masyarakat *Osing*. Bahkan tradisi bermantra tersebut dikembangkan menjadi khazanah budaya yang dapat menghasilkan wisata budaya dalam pengembangan dan pembangunan finansial daerah.

Sebagai bentuk hegemoni bermantra *Semar Mesem* memiliki bentuk simbolis bagi para pelaku yang mempercayainya yaitu: pusaka, ikat pinggang, susuk, bedak tabur dan gincu. Kepercayaan tradisi yang ditanamkan dalam pikiran masyarakat tidak terlepas dari historis kerajaan kebudayaan Jawa yang tidak terlepas dari konstruksi kebudayaan Jawa yaitu, Raja sebagai pusat kekuatan kosmis dan mistis, peranan *ngelmu* kesempurnaan, dan sumber-sumber simbolik yang mendukung kekuasaan Jawa tersebut.

Maka demikian dapat dikatakan dengan konstruksi kebudayaan Jawa itu sendiri. Secara historis yang sudah dibahas Raja sebagai pandangan kosmis dan mistis, Banyuwangi memiliki historis tersebut. *Ngelmu* kesempurnaan dalam tradisi *Osing* Banyuwangi dapat dikatakan sebagai bermantra, dan sumber simbolik yang mendukung kekuasaan Jawa tersebut salah satunya mantra *Semar Mesem* dalam arti santet pengasih. Kekuasaan raja penting untuk menyampaikan hegemoni kultural yang konsensual untuk membentuk keteraturan sosial pada masyarakat. Tanpa adanya kepercayaan dari masyarakat terhadap

makna bermantra khususnya mantra *Semar Mesem*, hegemoni ideologi akan sulit dilaksanakan bahkan sebuah tradisi akan sulit berjalan seperti seharusnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

Bukul

Anwar, Ahyar. (2010). *Teori Sosial Sastra*. Jakarta: Penerbit Ombak.

Alex, Sobur. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.

Budiardjo, Miriam. (1991). *Aneka Pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Fashri, Fauzi. (2014). *Piere Bourdieu Menyikap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.

Saputra, S.P Heru. (2007). *Memuja Mantra "Sabuk Mangir Dan Jaran Goyang Masyarakat Using Banyuwangi"*. Yogyakarta: LKIS.

Soetrisno, dkk. (1976). *Selayang Pandang Blambangan. Banyuwangi: Pemda Tingkat II Banyuwangi*.

Sujarweni, Wiratna. (2014). *Metodelogi Penelitian Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru.

Sri Adi, Oetomo. (1987). *Kisah Perjuangan Menegakkan Kerajaan Blambangan*. Surabaya: Sinar Wijaya.

Jurnal/Skripsi :

Ade Yusuf Ferudyn, (2013). *Fungsi dan makna simbolik "Ati Kebo Se'Unduhan" dalam Selamatan Pernikahan Keluarga Keturunan Demang Aryareja*. Diakses 20 Desember 2016, pukul 19:20 WITA.

Herning Puspitarini, (2014). *Hegemoni Mitos Nyai Roro Kidul Terhadap Kekuasaan Jawa Dalam Novel Sang Nyai Karya Budi Sardjono*. Diakses 20 Desember 2016, pukul 20:40 WITA.

Indah Ambar Sari. (2016). *Mitos Dan Kekuasaan (Studi Kasus Hegemoni Ngalap Berkah Gunung Kumukus Terhadap Pencarian Kekuasaan)*.

Yudha Almerio Pratama Lebang. (2015). *Dari E-Jurnal Ilmu Komunikasi Vol.3/No.4 2015 FISIP UNMUL. Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan. Pada Rumah Adat Toraja (Tongkonan Layuk)*. Diakses 20 Desember 2016, pukul 18:25 WITA.

Website:

www.banyuwangikab.go.id. Diakses 04 Maret 2017, pukul 18:23 WITA.

<http://download.portalgaruda.org/article.php>. Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. Diakses 20 Desember 2016, pukul 15:30 WITA.

<http://dispendukcapil.banyuwangikab.go.id/doc/profil/2015>. Diakses pada 04 Maret 2017, pukul 18:40 WITA

http://eprints.upnjatim.ac.id/3177/1/2_Cultural_Studies_Analisis_Kuasa_Atas_Kebudayaan_Aulia_R_dan_Syafrida_NF.pdf Diakses pada 04 Maret 2017, pukul 18:50 WITA

Instansi:

BPS Kabupaten Banyuwangi